

MAKALAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Mata kuliah : Filsafat Pendidikan Islam

Dosen pengampu : Nyong ETIS. MFI.I.



Disusun oleh :

Nariska Ananda H.P. (192071000017)

Iin Inayatus Aviyah (192071000020)

Amirulloh Sismawijaya (192071000032)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar isi	ii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	1
C. Tujuan masalah	1

BAB II

PEMBAHASAN

a) Latar Belakang Filsafat Eksistensialisme.....	2
b) Penerapan filsafat Eksistensialisme dalam pendidikan ...	3

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan	5
------------------	---

DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas terselesaikan makalah ini. Tak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW. Beserta seluruh keluarga, para sahabat, dan para pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman.

Alhamdulillah wa Syukurillah atas berkat Rahmat, Inayah dan Hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan tugas makalah Filsafat Pendidikan Islam dengan tema "*Aliran Pendidikan Filsafat Eksistensialisme*". Dengan terselesaikannya pembuatan makalah ini tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Nyong ETIS., M.Fil.I. selaku dosen yang telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga makalah ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan. Kami juga sangat berterimakasih kepada teman-teman kelas yang telah berpartisipasi dan memberikan motivasinya hingga terselesaikannya makalah ini.

Kami menyadari selaku manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, karena memang salah datangnya dari saya manusia dan kebenaran hanya milik-Nya Allah SWT. Maka dari itu kami sangat mohon maaf apabila ada kekurangan dalam makalah ini, kami juga menerima apabila ada kritik dan saran dari bapak. Saya berharap makalah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin aamiin yaa Robbal `Alamiin.

"fastabiqul khoirot, wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh"

Sidoarjo, 10 Maret 2020

Bab I

Pendahuluan

Masalah pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Pendidikan sendiri memiliki makna yaitu usaha manusia dewasa yang sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar pandangan hidup kepada generasi selanjutnya, agar menjadi manusia yang bertanggung jawab akan tugasnya sesuai dengan sifat dan hakikat kemanusiaannya. Lebih luas masalah pendidikan adalah masalah yang menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Bahkan pendidikan bisa juga akan menghadapi persoalan yang tidak mungkin dijawab dengan mengemukakan analisa ilmiah semata-mata, tetapi memerlukan analisa dan pemikiran yang mendalam, yaitu analisa filsafat.

Sebuah pendidikan tidak hanya sekedar menempatkan manusia dengan tanggung jawabnya. Namun, manusia mempunyai pandangan yaitu sebagai dasar atau sumber daya yang paling utuh. Pendidikan sendiri tidak diperbolehkan untuk terjebak atau tetap dalam teori-teori yang neoklasik yang dimaksud yaitu, suatu teori dimana manusia itu ditempatkan sebagai sumber atau alat yang digunakan untuk memproduksi dimana manusia menjadi penguasa terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi dan juga memiliki tujuan untuk menopang kekuasaan dan kepentingan kapitalis.

Ada sebuah prinsip dari psikologi pendidikan yaitu dimana seorang guru tidak boleh dengan mudahnya memberikan wawasannya kepada siswa, akan tetapi sang siswa yang harus mencari tahu dan bertanya agar suasana kelas bisa aktif, serta siswa bisa tanggap dalam usaha membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan hanya bisa didapat dengan cara manusia itu sendiri bagaimana upaya mencarinya, bukan hanya untuk diambil dan diingat. Tapi juga harus difahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penggambaran tersebut, bahwasannya perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai eksistensialisme yang disertai subjektivitas pengalaman yang telah terjadi dalam pendidikan.

Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan sesuatu dari penelitian, maka akan ada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya Filsafat Eksistensialisme ?
2. Bagaimana penerapan nya Filsafat Eksistensialisme dalam pendidikan ?

Tujuan Masalah

Dengan adanya rumusan masalah yang kita bentuk, muncullan sebuah tujuan mengapa kita membahas masalah itu, sebagai berikut :

1. Agar mahasiswa mengetahui latar belakang munculnya Filsafat Eksistensialisme
2. Agar mahasiswa mengetahui penerapan Filsafat Eksistensialisme dalam pendidikan

Bab II

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Eksistensialisme

Ahli filsafat asal Jerman, Martin Heidegger mengembangkan konsep eksistensialisme tahun 1889-1976. Bagian Filsafat serta bagaimana metodologinya sebuah fenomenologi yang telah dikembangkan oleh Husserl tahun 1859-1938. Munculnya Eksistensialisme disebabkan oleh Soren Kierkegaard dan Nietzsche. Dimana saat itu Nietzsche ingin menjawab sebuah pertanyaan "bagaimana aku menjadi seorang diri ? ". Pertanyaan tersebut menjelaskan bahwa kebenaran tidak pada suatu sistem yang umum namun, berada pada eksistensi individu yang konkret. Pemahaman tersebut bukanlah suatu hal yang muncul dengan sendirinya. Namun, suatu hal yang lahir ketika dunia mengalami krisis eksistensial yang mana manusia telah melupakan sifat individualisnya.

Pada tahun 1844-1900 Nietzsche meneruskan pemikiran tokoh Kierkegaard, yaitu pemikiran filsafat yang dimiliki oleh Nietzsche lebih kearah pemikiran yang dapat menjawab pertanyaan filosofinya yang berbunyi "bagaimana cara menjadi manusia yang unggul, (übermensch) ?". yang kemudian muncul sebuah jawaban yang mana manusia dapat menjadi seseorang yang lebih unggul apabila mempunyai keberanian dalam merealisasikan diri secara berani dan jujur.

Itu termasuk sebuah pemikiran baru, dimana artian Filsafat Eksistensialisme sebuah filsafat yang mana secara khusus didalamnya menjelaskan tentang eksistensial serta pengalaman manusia bagaimana cara mereka berada dan beradaptasi. Eksistensialisme adalah suatu tanggapan yang mengenai materialism dan idealism. Pendapat materialism dalam memandang manusia yang bahwasanya manusia merupakan harta yang dimiliki dunia, manusia merupakan sebuah materi yang tetap ada tanpa menjadi subjek terlebih dahulu. Pendapat idealism dalam memandang manusia yaitu, bahwasanya manusia hanya dianggap sebagai subjek yang artinya hanya dianggap sebagai suatu kesadaran semata. Eksistensialisme memiliki keyakinan bahwa situasi yang dimiliki manusia selalu berakhir pada eksistensi. Eksistensialisme berpendapat bahwa, setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap kemauan bebas dimiliki tanpa memikirkan yang benar dan yang salah. Dalam artian ini sebenarnya bukan berarti tak memikirkan / mengetahui benar salahnya sesuatu. Akan tetapi, eksistensialisme dalam memandang suatu kebenaran bersifat relative. Karena itu, setiap individu tidak dibatasi dalam menentukan sesuatu yang dianggap benar.

Beda lagi dengan pertemuan yang ada dalam ontology eksistensialisme mempersoalkan banyak artian tentang keberadaan manusia yang diyakini selalu hadir melalui kebebasan. Oleh karena itu, setiap pertanyaan dari Eksistensialisme nyaris selalu berhubungan dengan persoalan kebebasan. Dimulai dari apa yang dimaksud dengan kebebasan itu ?. eksistensialisme sangat menolak adanya determinasi terhadap kebebasan.

Di Perancis eksistensialisme dikenal dengan "*human is condemned to be free*" oleh Jean Paul Sartre dalam diktumnya. Manusia ditetapkan untuk bebas, dengan kebebasan yang dimiliki itulah manusia kemudian melakukan sesuatu.

Dalam pemikiran itu banyak pertanyaan yang sering muncul akibat dari adanya kebebasan eksistensial "sejauh mana kebebasan dalam manusia itu?". Disini kita bertanya apakah eksistensialisme mengenal kebebasan yang bertanggung jawab atau malah sebaliknya?

Kepercayaan yang mereka anut dalam eksistensialisme yaitu meyakini kebebasan dimana perannya adalah manusia. Namun bukan berarti terus membahas menjadi seseorang lain daripada yang lain, maka sebaliknya manusia harus bisa lebih sadar betapa keberadaan dunia ini selalu diluar kendali manusia. Meski hal itu bukan berarti membuat sesuatu yang unik ataupun yang baru menjadi esensi eksistensialisme.

Filsafat Eksistensialisme membahas bagaimana cara pengada-ngada, khususnya untuk seorang manusia. Sesuatu yang dikembangkan oleh Sartre dibagi ada dua, yang pertama ada *l'être-en-soi* yang berarti (ada-dalam-diri).

Yang kedua yaitu *l'être-pour-soi* yang artinya cara yang sadar. Satu-satunya makhluk yang bisa berharap atau halu dengan sadar adalah manusia. Manusia sadar bahwa dia berinteraksi dengan dunia luar yang sehingga dia bisa mengenal dan bercakap dengan yang lain. Singkatnya eksistensialisme selalu menjadi pemikiran filsafat agar manusia bisa menjadi dirinya sendiri, mengalami individualitasnya. Eksistensi berarti berdiri sendiri sebagai diri sendiri.

B. Eksistensialisme dalam Pendidikan

1. Teori Idealisme

Eksistensialisme dipengaruhi oleh banyak filsafat fenomenologi, artinya suatu pandangan yang menggambarkan penampakan benda-benda serta peristiwa-peristiwa bagaimana benda tersebut menampakkan dirinya pada kesadaran manusia. Pengetahuan manusia tergantung pemahamannya tentang sebuah realitas. Artinya apa yang didapat anak dari sekolah itu bukan kunci dari kesuksesan, tapi bagaimana penerapannya anak tersebut.

2. Nilai

Pandangan Eksistensialisme dalam nilai yaitu menekankan kebebasan dalam bertindak. Namun kebebasan itu bukan sebuah tujuan atau cita-cita dalam diri masing-masing, itu suatu potensi untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Manusia memiliki kebebasan dalam hal memilih, tapi gimana dengan menentukan pilihan itu sangat sukar karena pada dasarnya manusia itu serakah.

3. Pendidikan

Eksistensialisme menekankan pada diri sendiri dan pemenuhan diri secara pribadi. Setiap orang dipandang sebagai makhluk yang unik dengan cara uniknya manusia bertanggung jawab terhadap nasibnya. Sikun Pribadi (1971) ungkapannya dalam pembahasan pendidikan yaitu bahwa eksistensialisme memiliki hubungan erat dengan pendidikan, mereka saling bersinggungan antara satu dengan yang lainnya memiliki masalah yang sama, yaitu masalah manusia, dan semua hubungan antar manusia. Pokok dasar pembicaraan dari Eksistensialisme adalah sebuah "keberadaan" manusia, tetapi pendidikan hanya bisa dilakukan oleh manusia saja.

Ada 4 pokok penting dari pendidikan, sebagai berikut :

a) Tujuan Pendidikan

Setiap orang memiliki tujuan dalam melakukan sesuatu. Adapun pendidikan tujuan dari pendidikan adalah untuk mendorong setiap orang agar bisa mengembangkan potensinya dalam pemenuhan diri. Setiap orang memiliki potensi juga kekurangan sendiri yang berbeda dengan satu sama lain. Dengan adanya pendidikan seseorang bisa mengerti bagaimana atau sejauh mana kemampuannya itu. Maka dari itu kurikulum tiap tahunnya akan berbeda.

b) Kurikulum

Para penganut Eksistensialisme percaya bahwa kurikulum harus berdasarkan pada hal yang ada kontibusnya pada diri masing-masing yang ada makna dalam suatu tingkatan kepekaan personal yang disebut Greene atau "Kebangkitan yang Luas". Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang memberikan kebebasan individual pada siswa dengan mensyaratkan mereka wajib untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melaksanakan pencarian pengetahuan, dan menarik kesimpulan apa yang dia cari.

c) Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, pengetahuan tidak dilimpahkan begitu saja, tetapi guru harus bisa menawarkannya agar siswa tersebut bisa aktif juga bisa terjadi interaksi antara murid dan guru. Pengetahuan yang ditawarkan oleh guru kepada siswanya tidak boleh untuk dikuasainya sendiri.

Guru tidak boleh disamakan dengan instruktur. Kenapa begitu? Jika iya berarti guru selama ini hanya menjadi perantara antara materi dengan siswa. Sedangkan tugas guru tidak hanya itu.

d) Peranan Guru

Ungkapan dari pemikiran Eksistensialisme, yaitu kehidupan tidak akan bermakna apa-apa dan juga alam semesta berlainan dengan situasi yang ditemukan sendiri oleh manusia didalamnya.

Guru yang harus bisa memberikan semangat kepada siswa dengan ucapan atau dialognya dalam mengajar. Guru mengajak siswa untuk saling bertukar fikiran atau ide-ide yang nanti guru bisa mengembangkannya menjadi sebuah forum diskusi. Guru harus bisa memberitahu siswa bahwa kebenaran tidak terjadi begitu saja tetapi kebenaran itu harus dipilih.

Bukan hanya guru, tetapi siswa juga harus bisa aktif dalam pembelajaran agar bisa berjalan aktif dan guru semakin senang untuk bertukar fikiran dengan murid yang aktif. Pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan pemikiran sang guru.

Saat berada dalam kelas guru harus berwawasan luas agar bisa mengajar dengan menghasilkan sebuah diskusi. Diskusi merupakan metode utama dalam pandangan filsafat Eksistensialisme.

Bab III

Penutup

Kesimpulan

Aliran Eksistensialisme adalah aliran yang memandang manusia sebagai objek dan keberadaan manusia ditentukan dengan dirinya sendiri melalui rekan dan kerabatnya. Manusia bisa berharap besar tetapi juga harus mengetahui akibatnya nanti. Fungsi Eksistensialisme dalam pendidikan adalah untuk pembelajaran manusia dari sebuah pengalaman. Manusia berbicara tentang keberadaan tapi pendidikan hanya bisa dienyam oleh manusia. Ada tiga bentuk Eksistensialisme dalam filsafat, yaitu : teori idealisme, nilai dan pendidikan

Daftar Pustaka

Ahmadi. Asmoro. 2009. *Filsafat umum*. Jakarta: PT. Raja Graindo Persada. Bernadib, Imam. 1976. *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta. Karang Malang. Drijarkasa. 2011. *Filsafat manusia*. Yogyakarta: Kanisius. Gandhi HW, TW. 2011. *Filsafat pendidikan mazhab-mazhab Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia. J.Waluyo. 2007. *Pengantar filsafat ilmu* (buku panduan mahasiswa). Salatiga: Widya Sari. Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alabeta.